

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG *EARLY WARNING SCORE* (EWS) DENGAN *RESPON TIME* KEGAWATDARURATAN DI IGD UPT RSUD BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT

The Correlation Between Nurses' Knowledge Level Regarding Early Warning Score (EWS) On The Response Time For Emergencies In Emergency Unit Of RSUD Banggai, Banggai Laut Regency

Fergiwawan K¹, Viere Allanled Siauta², Wahyu Sulfian³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara

Alamat KoPasiensi : Desa Lampa, Kec.Banggai, Banggai Laut, Sulawesi Tengah-Indonesia

E-mail: 202101224@stikeswnpalu.ac.id

ABSTRAK

Early warning score (EWS) merupakan sebuah sistem untuk mendeteksi secara dini kondisi fisiologis berdasarkan respon klinis, yang biasanya digunakan di unit bedah medis dan unit gawat darurat. Tingkat pengetahuan yang baik perlu dimiliki seorang perawat dalam melakukan proses pengkajian dan observasi. Pengetahuan penting untuk dikuasai perawat, karena seseorang tidak dapat memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan akurat kalau perawat tersebut tidak mengetahui pengkajian kegawatdaruratan. *Respon time* merupakan kecepatan dalam penanganan pasien, dihitung sejak pasien datang sampai dilakukan penanganan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) dengan *respon time* kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 Pasien, dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang EWS masih kurang sebanyak 22 Pasien (68,8%) dan *respon time* perawat masih kurang sebanyak 19 Pasien (59,4%). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Chi-Square* dengan uji alternatif *Fisher Exact Test*, dengan hasil p-value 0,005 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) terhadap *respon time* kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut. Saran bagi UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut agar dapat memfasilitasi perawat untuk mengikuti seminar atau pelatihan kegawatdaruratan agar perawat dapat memperoleh ilmu serta skill yang dapat diaplikasikan di rumah sakit.

Kata kunci : EWS, pengetahuan, respon time

ABSTRACT

An *Early warning score* (EWS) is a system for early detection of physiological conditions based on clinical responses, which is usually used in surgical units and emergency departments. The process of assessment and observation requires a good level of nurse knowledge in performing of assessment and observation. Knowledge is important for nurses because the nurse cannot provide fast, precise, and accurate services if the nurse does not know how to perform the assessment of emergencies. *Response time* is fast care in handling patients, it is calculated from the time the patient arrives until treatment is implemented. The aim of the research was to analyze the correlation between the nurses' knowledge level regarding the *Early Warning Score* (EWS) on the response time of emergencies in the emergency unit of RSUD Banggai, Banggai Laut Regency. This is quantitative research using a cross-sectional approach. The total population was 32 Patients, and it used a total sampling technique. The results showed that the level of nurses knowledge about EWS was still lacking for 22 Patients (68,8%) and response time for nurses was still lacking for 19 Patients (59,4%). Data analysis using *Chi-Square* with *Fisher Exact* alternative test obtained a p-



value = 0.005 (<0.05), so it could be concluded that there is a correlation between the nurses' knowledge level regarding the Early Warning Score (EWS) on the response time of emergencies in the emergency unit of RSUD Banggai, Banggai Laut Regency. Suggestions for RSUD Banggai, Banggai Laut Regency to facilitate the nurses to attend the seminars or emergency training, so they can improve the knowledge and skills that could be applied in hospitals.

Keywords : EWS, knowledge, response time

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang sangat penting bagi pasien yang membutuhkan perawatan atau penanganan segera baik secara gawat dan darurat dapat dilangsungkan pada IGD (Purnomo dkk, 2021). Tujuan pelayanan di instalasi gawat darurat yaitu tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal pada pasien secara cepat dan tepat dalam penanganan tingkat kegawatdaruratan agar mampu mencegah resiko kecacatan dan kematian (Karakaro dkk, 2020). Salah satu indikator penting dalam melakukan penyelamatan jiwa pasien ialah pelayanan gawat darurat. Penanganan gawat darurat memiliki indikator penting yang perlu menjadi fokus utama ialah angka keterlambatan pertama gawat darurat atau disebut emergency response time (Maryati dkk, 2020).

Respon time merupakan kecepatan dalam penanganan pasien, dihitung sejak pasien datang sampai dilakukan penanganan. Indikator yang perlu menjadi capaian pada proses pelayanan kesehatan khususnya yang berlangsung pada unit gawat darurat yaitu penanganan respon time yang tepat dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Standarisasi yang berkaitan dengan respon time yang dituangkan dalam standar Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit yang

mencantumkan bawasannya klien dengan keadaan gawat darurat semestinya setelah tiba di unit gawat darurat mendapatkan pelayanan paling lama 5 (lima) menit, hal tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 856/Menkes/SK/IX/2009, begitu juga dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 129/Menkes/SK/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit disebutkan waktu tanggap pelayanan di IGD harus terlayani ≤ 5 (lima) menit setelah kedatangan pasien (Kemenkes, 2019).

Perawat menjadi garda terdepan dalam memberikan pelayanan pertama terhadap pasien di IGD, oleh karena itu perawat semestinya membekali kompetensi diri dengan pengetahuan dan perlu meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang spesifik berkaitan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan yang didapatkan dari berbagai pelatihan, namun kenyataannya masih ditemukan perawat yang kurang sigap dan terampil saat dihadapkan pada situasi pasien dengan gawat darurat pasien di IGD (M.Fikri, Oscar, 2020). Salah satu strategi untuk deteksi dini kegawatan pasien adalah dengan penerapan *early warning score* (EWS).

Early warning score (EWS) merupakan sebuah sistem untuk mendeteksi



secara dini kondisi fisiologis tergantung pada reaksi klinis, biasanya digunakan di departemen gawat darurat dan unit bedah medis (J.Saab dkk, 2017). Sistem penilaian EWS telah menunjukkan kemampuan klinis dalam kasus klinis yang kompleks dan beragam masalah patologi (Martin-Rodriguez et al, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 104 pasien yang diteliti di Turki meliputi pasien transfer ke Intensive Care Unit (ICU), kematian dalam kurun waktu 24 jam secara signifikan lebih tinggi (Atmaca et al, 2018). Penelitian lain penerapan EWS digunakan dalam mengidentifikasi pasien yang beresiko terutama pada pasien yang menderita in-hospital cardiac arrest (IHCA) dapat diidentifikasi 24 jam sebelum pemeriksaan (Spangfors et al, 2020). Studi di Inggris, melaporkan pasien yang ditransfer ke ruang ICU 27% rumah sakit tidak menerapkan EWS (Izzaty et al, 2018). Penelitian lain menunjukan bahwa penerapan EWS di rumah sakit dapat menurunkan angka kematian dari 2,6% menjadi 0,6%, penurunan angka kematian yang tidak terduga dari 1% menjadi 0,2% dan penurunan jumlah pasien yang masuk ICU dari 1,8% menjadi 0,5 (Abarca, 2021).

Regulasi tentang EWS tertuang dalam Keputusan Menteri RI tahun 2022 tentang Pelayanan dan Perawatan Pasien (PAP) 2.3 bahwa rumah sakit menerakan proses pengenalan perubahan kondisi pasien yang menurun/memburuk dan mendokumentasikannya dalam rekam medis yang berguna bagi tim kesehatan lainnya

untuk mengidentifikasi kondisi pasien (Kemenkes, 2022).

Di Indonesia, penerapan EWS pertama kali dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2014. Perawat yang bekerja di departemen rawat inap medis-bedah dan anak berpartisipasi dalam uji coba EWS. Hasil tersebut membuktikan bahwa 100% perawat mengatakan penerapan EWS dapat dilakukan dalam pelayanan dan 75% perawat mengatakan dengan EWS dapat melakukan analisa tanda-tanda vital. EWS telah banyak diterapkan oleh beberapa rumah sakit di Indonesia terutama sejak Komisi Akreditasi Rumah Sakit di Indonesia (KARS) menetapkan EWS dalam standar akreditasi nasional yang dikenal dengan SNARS edisi 1 tahun 2017 (Qolbi dkk, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qolbi dkk (2020), tentang Hubungan pengetahuan dan keterampilan dalam kecepatan dan akurasi perawat saat melakukan assesment dengan *early warning score* (EWS) di RSUD Malang didapatkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Dari penelitian didapatkan bahwa perawat yang belum mengikuti pelatihan EWS sebanyak 80,77% dan yang telah mengikuti pelatihan EWS sebanyak 19,23%. Perawat yang belum mengikuti pelatihan menyebabkan masih banyak perawat yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan EWS.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Harviani dkk (2021), tentang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS) Menggunakan Penilaian Darurat



Pasien Dini di RS Bhayangkara TK.III Kota Manado, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan penilaian dini kegawatan pasien di RS Bhayangkara TK.III Manado dengan nilai $p = 0,008$ ($< 0,05$). Dari penelitian didapatkan Pasien dengan pengetahuan baik yang tidak melakukan penilaian dini kegawatan dan ada Pasien dengan pengetahuan kurang baik yang tidak melakukan penilaian dini kegawatan. Hal ini disebabkan karena beberapa Pasien melakukan penilaian dini kegawatan sesuai protokol hanya jika pasien mengeluhkan keluhannya, oleh karena itu kemungkinan Pasien yang belum pernah sama sekali terpapar dengan teori EWS dan memiliki pengetahuan rendah.

Proses pengkajian dan observasi sangat diperlukan tingkat pengetahuan perawat yang baik dalam melakukan tindakan pengkajian dan mengobservasi tanda vital agar dapat memberikan penilaian yang mengarah pada resiko terjadinya perburukan klien. Perawat harus memiliki pengetahuan karena satu orang tidak dapat memberikan perawatan yang cepat, tepat dan akurat kalau perawat tersebut tidak mengetahui pengkajian kegawatdaruratan. Perawat harus memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan gawat darurat untuk mengatasi beberapa masalah kesehatan prospektif dan saat ini yang membahayakan kehidupan (Harviani dkk, 2021).

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan, jumlah perawat di IGD UPT

RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut sebanyak 32 perawat dengan tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 21 orang, dan S1 Ners sebanyak 11 orang. Wawancara dilakukan pada tiga perawat yang bertugas di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut, didapatkan bahwa pelatihan yang telah diikuti masa berlakunya telah habis dan belum mengikuti pelatihan lagi. Pelatihan EWS telah diikuti oleh kepala bidang keperawatan dan kepala sub bagian kepegawaian, materi pelatihan telah disebarkan kepada seluruh perawat yang ada di IGD. EWS belum disosialisasi secara maksimal bagi perawat, sehingga perawat belum begitu mengetahui secara maksimal. Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan di atas menunjukkan minat peneliti untuk mempelajari terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS) Terhadap Respon Time Penanganan Kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 perawat di ruang IGD. Sampel didapatkan dengan menggunakan teknik *total sampling* artinya sampel dan populasi sama yaitu 32 orang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang *early warning score* (EWS) diadopsi dari kuesioner



penelitian sebelumnya yaitu Risca Manullang (2020) dan lembar observasi respon time. Sebelum melakukan pengisian kuesioner kepada Pasien, peneliti lebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta menanyakan apakah Pasien setuju atau tidak. Jika Pasien setuju, peneliti membagikan kuesioner serta memberikan penjelasan cara mengisi kuesioner serta memberikan formulir persetujuan menjadi Pasien untuk ditandatangani. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Izin Etik

Penelitian sudah sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang dinyatakan dengan pernyataan komite etik Kedokteran Dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako NO. 6567/UN 28.1.30/KL/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Pasien

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	19	59,4
Laki-Laki	13	40,6
Umur (Tahun)		
17 – 25	6	18,8
26 – 35	21	65,6
36 – 45	5	15,6
Pendidikan		
D-III	18	56,3
Ners	14	43,7
Total	32	100

Sumber data primer (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 32 Pasien didalam penelitian,

sebagian besar Pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 Pasien (59,4%) sedangkan Pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 Pasien (40,6%). Sebagian besar Pasien berada pada umur 26 – 35 tahun sebanyak 21 Pasien (65,6%), Pasien dengan umur 17 – 25 tahun sebanyak 6 Pasien (18,8%), Pasien dengan umur 26 – 45 tahun sebanyak 5 Pasien (15,6%). Sebagian besar tingkat pendidikan Pasien pada tingkat D-III sebanyak 18 Pasien (56,3%) dan Pasien dengan tingkat pendidikan ners sebanyak 14 Pasien (43,7%).

B. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS)

Tingkat Pengetahuan Perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	31,2
Kurang	22	68,8
Total	32	100

Sumber data primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 Pasien dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan perawat baik sebanyak 10 Pasien (31,2%) dan tingkat pengetahuan perawat kurang sebanyak 22 Pasien (68,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Respon Time

Respon Time	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	13	40,6
Kurang	19	59,4
Baik		
Total	32	100

Sumber data primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 Pasien , sebagian besar Pasien dengan respon *time* kurang baik sebanyak 19 Pasien (59,4%) .



C. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS) Dengan Respon *Time* Kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut

Tingkat Pengetahuan Perawat	Respon <i>Time</i>				Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	8	25,0	2	6,2	10	31,2	0,005
Kurang	5	15,6	17	53,1	22	68,8	
Total	13	40,6	19	59,4	32	100	

Sumber data primer (2023)

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan uji alternatif *Fisher's Exact Test* terpenuhi dimana diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) terhadap respon *time* kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut. Hasil *odd ratio* (OR) diperoleh nilai 13,6 pada nilai signifikansi 0,005 yang artinya tingkat pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) mempengaruhi 13,6 kali respon *time* kegawatdaruratan di IGD.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS)

Hasil analisis univariat penelitian yang dilakukan terhadap 32 Pasien, menunjukkan bahwa Pasien dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 Pasien (31,2%) dan Pasien dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 Pasien (68,8%). Salah satu elemen yang memengaruhi kemampuan perawat untuk memberikan aktivitas perawatan keperawatan, seperti menggunakan *early*

warning score (EWS), adalah tingkat keahliannya (Suwaryo, 2019). Akan lebih mudah bagi perawat dengan tingkat pemahaman tinggi untuk menerapkan informasi tersebut saat menangani pasien gawat darurat di area perawatan (Bylow et al, 2019). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 Sebagian besar tingkat pendidikan Pasien pada tingkat D-III sebanyak 18 Pasien (56,3%) dan Pasien dengan tingkat pendidikan ners sebanyak 14 Pasien (43,7%).

Para ahli berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran perawat terhadap penggunaan *early warning score* (EWS) masih rendah. peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat tentang penerapan *early warning score* (EWS) masih kurang karena belum pernah mengikuti pelatihan terkait EWS. Di rumah sakit yang telah mengikuti pelatihan EWS yaitu kepala bidang keperawatan dan kepala sub bagian kepegawaian dan materinya hanya disebarakan tetapi belum di sosialisasikan secara maksimal kepada seluruh perawat sehingga pengetahuan perawat tentang EWS masih kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Renny dan Annisa (2022) tentang pengetahuan perawat dalam penerapan early warning system (EWS) di ruang rawat inap, dalam penelitiannya didapatkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 53,1% dan perawat dengan pengetahuan baik sebanyak 46,9%. Keberhasilan seorang perawat dalam menjalankan tugas ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Ketika perawat memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik maka mereka dapat menyelesaikan tugas secara efektif, hal tersebut sebagai bukti bahwa perawat memiliki potensi untuk dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ada.

Respon Time

Hasil analisis univariat penelitian yang dilakukan terhadap 32 Pasien, menunjukkan bahwa Pasien dengan respon time baik sebanyak 13 Pasien (40,6,2%) dan Pasien dengan respon time kurang sebanyak 19 Pasien (59,4%). Respon time merupakan ketepatan waktu tanggap yang diberikan oleh perawat yang telah terstandar yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan perawat dalam menangani pasien dengan cepat dan tepat (Putri, 2019).

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian respon time yang kurang baik di IGD UPT RSUD Banggai, banyaknya respon time yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai serta beban fisik maupun mental yang dialami oleh perawat sehingga respon time tidak sesuai dengan

ketentuan atau lebih lama dalam menangani pasien yang datang. Pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan penanganan pasien juga berpengaruh kepada respon time, jika perawat memiliki pengetahuan serta keterampilan yang baik maka perawat akan memiliki respon yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudatsir dkk (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon time di IGD RSUD Prof.Dr H.M Anwar Makkatutu, dalam penelitiannya dikatakan bahwa faktor yang paling kuat mempengaruhi respon time yang dilakukan oleh perawat adalah fasilitas yang ada diruang gawat darurat meliputi alat dan bahan seperti obat-obatan yang digunakan untuk tindakan medis, serta peralatan yang berguna untuk menstabilkan pasien tidak hanya tandu tetapi juga alat lainnya seperti alat suction dan alat intubasi.

Penelitian lain yang sejalan yaitu yang dilakukan oleh Karokaro dkk (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu tanggap (response time) pasien di instalasi gawat darurat rumah sakit dikatakan bahwa peralatan yang digunakan di IGD membutuhkan perawatan yang tepat sehingga saat akan digunakan oleh perawat untuk melakukan tindakan keperawatan kepada pasien ditriage hijau tidak ada kendala. Serta beban kerja tidak merata antara perawat dirumah sakit, perawat baru selalu memiliki beban kerja lebih banyak dari perawat senior, perawat laki-laki cenderung memiliki beban

kerja lebih berat dibanding perawat perempuan.

Menurut teori Manuaba (2013), beban fisik mungkin melibatkan tugas-tugas berat termasuk mendorong, mengangkat, dan merawat pasien. Sedangkan beban kerja psikologis dapat berupa sejauh mana tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki individu dengan individu yang lainnya. Beban kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan, motivasi kerja, kualitas pelayanan keperawatan, dan ketidakmampuan perawat dalam menangani pasien. Tetapi bukan hanya demikian sarana prasarana dan fasilitas juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi respon time perawat.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS) Dengan Respon Time Kegawatdaruratan

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan uji alternatif *Fisher's Exact Test* terpenuhi dimana diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) terhadap respon time kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harviani dkk (2021) tentang hubungan pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) dengan penilaian dini kegawatan pasien di RS Bhayangkara TK.III Kota Manado yang menunjukkan adanya hubungan

pengetahuan perawat tentang *early warning score* (EWS) dengan penilaian dini kegawatan pasien dengan hasil p -value $p = 0,008$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 Pasien, Pasien yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan respon time baik sebanyak 8 Pasien (25,0%), Pasien yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan respon time kurang baik sebanyak 2 Pasien (6,2%). Asumsi peneliti bahwa Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik, pasti mempunyai pengetahuan yang luas serta terampil dalam melakukan asuhan keperawat. Jika seseorang memiliki keterampilan yang baik serta pengetahuan yang baik maka akan cepat dalam merespon pasien yang datang di IGD sehingga pasien dapat tertangani dengan cepat. Sedangkan Pasien yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tetapi respon time kurang baik, asumsi peneliti bahwa hal tersebut dikarenakan beban kerja yang dimiliki oleh perawat berat sehingga terkadang perawat lambat dalam menangani pasien. Menurut Napitupulu (2021) Beban kerja merupakan kemampuan tubuh seseorang untuk menerima pekerjaan. Beban kerja mental adalah berupa tingkat keahlian dan kinerja Individu dengan Individu lain. Tekanan fisik dan mental yang sangat besar, atau merasa terbebani di tempat kerja, dapat menjadi kemungkinan sumber stress ditempat kerja sehingga pekerjaan yang akan dilakukan tidak menjadi maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 Pasien, Pasien dengan tingkat pengetahuan kurang dengan

respon time baik sebanyak 5 Pasien (15,6%) dan Pasien dengan tingkat pengetahuan kurang dengan respon time kurang sebanyak 17 Pasien (53,1%). Asumsi peneliti bahwa Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dari hasil univariat didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan Pasien pada tingkat D-III sebanyak 18 Pasien (56,3%) dan Pasien dengan tingkat pendidikan ners sebanyak 14 Pasien (43,7%). Dapat disimpulkan bahwa perawat yang bertugas di IGD sebagian besar memiliki tingkat pendidikan pada tingkat D-III. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi pengetahuan serta wawasan yang dimiliki. Tetapi tidak selamanya seseorang yang pendidikan rendah tidak selalu minim dalam pengetahuan, tetapi bisa saja karena sering membaca atau pengalaman yang dialami dapat membuat orang tersebut kaya dengan ilmu serta berpengetahuan luas.

Proses mengevaluasi dan mendeteksi kemungkinan memburuknya kondisi pasien, seorang perawat harus memiliki pengetahuan keperawatan yang kuat melalui observasi dan penilaian pasien. Pengetahuan penting untuk dikuasai perawat, karena seseorang tidak dapat memberikan tindakan yang cepat, tepat dan akurat jika perawat tersebut tidak mengetahui pengkajian dalam kegawatdaruratan. Tingkat pengetahuan perawat berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan pasien. Artinya perawat harus memastikan bahwa data yang dihasilkan harus dicatat dengan benar dan dikomunikasikan dengan petugas

kesehatan lainnya. Peran perawat dalam menerapkan EWS berkaitan dengan observasi yang dilakukan perawat melalui pemantauan tanda-tanda vital pasien sehingga perawat dapat mengetahui kondisi pasien dan menentukan intervensi yang tepat bagi pasien.

PENUTUP

Sebagian besar tingkat pengetahuan perawat tentang early warning score (EWS) di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut masih kurang. Sebagian besar respon time kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut kurang baik. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang early warning score (EWS) terhadap respon time kegawatdaruratan di IGD UPT RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut. Diharapkan RSUD Banggai Laut dapat memfasilitasi perawat untuk mengikuti pelatihan kegawatdaruratan sehingga dapat menambah pengetahuan dan skill terkhususnya tentang *early warning score* (EWS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. Gambaran Faktor Pelaksanaan Intervensi *Early Warning Score* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Siloam Dhirga Surya. 2021. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 33(00000017392), 2013–2015.
- Atmaca, Ö., Turan, C., Güven, P., Arikan, H., Eryüksel, S. E., & Karakurt Eryüksel, S. 2018. *Usage of news for prediction of mortality and inhospital cardiac arrest rates in a Turkish university hospital*. *Turkish Journal of Medical*

- Sciences, 48(6), 1087–1091.
<https://doi.org/10.3906/sag-1706-67>
- Harviani Hamsah, Rahmat H. Djalil, Irma M. Yahya. 2021. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Early Warning Score* (EWS) Dengan Penilaian Dini Kegawaran Pasien di RS Bhayangkara TK.III Kota Manado. *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Manado*, Vol.6, No.3
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. 2018. Gambaran tingkat kepatuhan perawat critical area dalam penerapan pengkajian *early warning score* (EWS 56) di rumah sakit siloam dhirga surya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 00000008423, 5–24
- J. Saab, M.M, McCarthy, B., Andrews, T. Savage, E. Drummond, F.J Walshe & Hegaty. 2017. *The Effect of Adult Early Warning Systems Education on Nurses Knowledge, confidence and clinical performance* : A systematic review, *J. Adv.Nurs*, Vol.71, No11, pp. 2506-2521
- Karokaro, T.M Hayati, K. Sitepu, S.D.E.U, A.L Sitepu. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (*Response Time*) Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 172-180
- KemenKes. 2022. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/1128/2022 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit. Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- Manuaba. 2013 *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Martín-Rodríguez, F., López-Izquierdo, R., del Pozo Vegas, C., Sánchez-Soberón, I., Delgado-Benito, J. F., Martín-Conty, J. L., & Castro-Villamor, M. A. (2020). Can the prehospita National EarlyWarning Score 2 identify patients at risk of in-hospital early mortality? A prospective,multicenter cohort study.*Heart & Lung*,49(5), 585-591.<https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2020.02.047>
- Maryati, Shinta Roshita S, Anik Suwarni. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Basic Life Support* (BLS) Dengan Perilaku Perawat Dalam Pelaksanaan Primary Survey di IGD RSUD Kabupaten Karanganyar. *JIKI* Vol.13 No.1. ISSN 1979-8261,e-ISSN 2657-0076
- M. Fikri Ramadhan, Oscar Ari Wiryansyah. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Response Time* Dalam Menentukan Triase di Ruang IGD. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan* Vol.10, No.19
- Mudatsir, S, Sangkala M.S., & Setiawati A. 2017. *Related Factors of Response Time in Handling Head injury in Emergency Unit of Prof.Dr.H.M Anwar Makkatutu Bantaeng General Hospital*. *Indones contemporary Nurs J*. Pp 1–12.
- Napitupulu BPZ. 2021. Hubungan *Response Time* Dengan Tingkat Kecemasan Pasien IGD. *Politekn... Kesehatan Kemenkes Medan*
- Purnomo E, Nur A, A. Pulungan Z, dan Nasir A. 2021. Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Serta Penanganan Tersedak Pada Siswa SMA. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14 (1), 42-48

- Putri Shafira Hanita. Hubungan Respon *Time* 2019. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Qolbi Nur Q.Y, Nursalam, Ahsan. 2020. *Knowledge and Skill in Relation to the Speed and Accuracy of the Nurses When Assessing Using an Early Warning System (EWS)*. Jurnal Ners Vo.15, No.2
- Renny Triwijayanti, Annisa Rahmania. 2022. Pengetahuan Perawat Dalam Penerapan Early Warning System (EWS) di Ruang Rawat Inap. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Vol.13 No.1
- Risca Manullang. 2020. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pengetahuan Dalam Penilaian Early Warning Score (EWS) Di Ruang Perawatan Elisabeth. Medan
- Spångfors, M., Molt, M., & Samuelson, K. 2020. *In-hospital cardiac arrest and preceding National Early Warning Score (NEWS): A retrospective casecontrol study*. Clinical Medicine, Journal of the Royal College of Physicians of London, 20(1), 55–60. <https://doi.org/10.7861/clinmed.2019-0137>
- Suwaryo, P.A, Sutopo .R, & Utoyo B. 2019. Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim *Code Blue* Selama Tahun 2017. 7 (1), 33-41